

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada era ekonomi digital ini, berkembangnya dunia bisnis yang semakin ketat memicu peningkatan persaingan antar perusahaan serta tantangan yang dihadapi perusahaan semakin kompleks. Adanya peningkatan jumlah perusahaan di Indonesia setiap tahunnya juga membuat informasi akuntansi khususnya laporan keuangan sangat diperlukan. Penggunaan jasa auditor sebagai pihak ketiga menjadi kebijakan alternatif perusahaan dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Kebijakan tersebut semakin diperkuat dengan keputusan Bapepam-LK No.431/LK/2012 tentang perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyerahkan laporan keuangan yang telah di audit kepada Bapepam-LK. Adanya keputusan terkait pelaporan keuangan yang telah di audit menjadikan auditor era ini menjadi suatu profesi yang sangat berkembang dengan cepat.

Menurut Prasetyawati (2018) auditor merupakan profesi yang berhubungan dengan kepercayaan pihak yang berkepentingan seperti masyarakat, khususnya investor. Auditor memberikan penilaian mengenai kewajaran laporan keuangan secara bebas tanpa memihak dan pengaruh tekanan dari pihak klien. Auditor dibutuhkan oleh masyarakat sebagai pelaku bisnis untuk memberikan jasa berupa informasi, baik informasi keuangan maupun informasi non keuangan yang berguna dalam pengambilan keputusan

(Gusti & Ali, 2008). Dengan kata lain, auditor adalah akuntan publik independen dan kompeten yang memberikan jasa kepada perusahaan klien untuk memeriksa dan menghasilkan laporan keuangan yang telah diaudit dengan hasil berkualitas. Laporan keuangan yang telah diaudit dibutuhkan oleh para pengambil keputusan, para pemegang saham dan menjadi pusat data bagi Bank Indonesia dalam melakukan analisis ekonomi berbagai sektor.

Dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan, seorang auditor seringkali menjumpai situasi dilema yang melibatkan pilihan antara nilai bertentangan atau situasi konflik. Konflik merupakan suatu pertentangan yang terjadi antara satu pihak dengan pihak lainnya. Salah satu pihak merasa dikecewakan, sedangkan pihak lain tidak merasa mempengaruhi kerugian yang terjadi pada pihak lawannya. Dalam audit, konflik terjadi pada auditor akibat adanya pertentangan antara memilih mengikuti standar yang berlaku atau tekanan dari permintaan klien. Apabila seorang auditor mengikuti permintaan klien, maka auditor dianggap melanggar standar etika profesi. Namun jika tidak memenuhi tuntutan dari klien auditor akan mendapatkan sanksi atas diri auditor. Konflik menyebabkan sebuah dilema etika ketika auditor diharuskan membuat keputusan menyangkut independensi dan integritas profesi dengan imbalan ekonomis dari pihak berkepentingan. Auditor merupakan pihak yang secara sosial bertanggungjawab kepada masyarakat dan pengguna laporan keuangan daripada mengutamakan kepentingan ekonomis dan pertimbangan pragmatis pribadi, sehingga seringkali auditor dihadapkan masalah dilema etika dalam pengambilan keputusannya. Menurut Gunz (2002) dilema etika

muncul sebagai konsekuensi konflik audit karena auditor berada dalam situasi pengambilan keputusan yang terkait dengan keputusan etis atau tidak etis. Situasi tersebut terbentuk karena dalam konflik audit ada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap keputusan auditor sehingga auditor dihadapkan kepada pilihan keputusan etis dan tidak etis.

Dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan, auditor wajib melampirkan laporan sebagai bukti audit. Metode, teknik, dan strategi pemeriksaan dijelaskan dalam ilmu audit. Dalam islam, fungsi audit ini disebut “tabayyun” sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita. Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”*

Berdasarkan firman Allah dari surat tersebut kita dapat mengetahui bahwa auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan hendaknya dapat menyaring dengan teliti segala bentuk informasi yang ada disertai bukti yang sesuai tanpa permintaan atau tekanan dari klien. Pelampiran bukti dan segala bentuk informasi dilakukan agar auditor terhindar dari penyalahgunaan keputusan yang mengakibatkan pemberhentian atau sanksi lain terhadap diri auditor.

Di Indonesia, masih banyak auditor mengalami konflik audit dengan tidak mematuhi standar audit yang diterapkan. Contoh kasus yang terjadi adalah kasus salah satu akuntan publik yaitu Drs. Hans Burhanuddin, auditor tidak menerapkan standar akuntansi yang berlaku dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan PT Samcon pada tahun 2008. Akibat tindakan tersebut, akuntan publik Drs. Hans Burhanuddin dikenakan sanksi berupa pencabutan izin profesi audit selama 3 bulan. ([www.detikfinance.com](http://www.detikfinance.com))

Selain tidak terpenuhinya standar yang diterapkan, adanya dorongan pihak eksternal juga menjadi pemicu adanya konflik audit terhadap perilaku auditor. Kasus ini pernah ditemukan pada kasus pelanggaran audit yang dilakukan Korda Metha dalam mengaudit laporan keuangan PT Pertamina Energy Trading LTD (Petral). Akibatnya negara mengalami kerugian besar dan diperkirakan auditor independen tersebut berada dibawah naungan supervisi satuan pengawas internal pertamina. ([www.nasional.sindonews.com](http://www.nasional.sindonews.com))

Sanksi berupa pelarangan untuk mengaudit sektor perbankan, pasar modal, dan industri keuangan non bank serta pembatalan hasil audit juga pernah terjadi pada Akuntan Publik (AP) Marlina dan Merliyana Syamsul dimana pada bulan september 2018 auditor delloite tidak memberikan opini yang mencerminkan laporan keuangan Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) Finance. ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com))

Banyaknya kasus yang terjadi mendorong penulis untuk meneliti adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku auditor dalam menghadapi

konflik audit. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana seorang auditor dapat menjaga independensi dari pihak yang memiliki kepentingan atas hasil pekerjaan auditor dalam kondisi konflik audit. Faktor-faktor yang digunakan penulis diantaranya adalah pengalaman auditor, komitmen profesional, tingkat pendidikan dan kepuasan kerja.

Semakin banyak pengalaman auditor akan menumbuhkan konservatisme dalam menghadapi konflik audit. Penelitian Laila (2017) menyatakan adanya pengaruh positif pengalaman auditor terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik. Pengalaman auditor mendorong auditor untuk mengurangi dan mengendalikan situasi konflik sehingga auditor tidak melakukan pelanggaran pada standar profesi dan kode etik akuntansi. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Nadiyya Harum (2014) yang menyatakan banyaknya tugas audit serta lamanya bekerja sebagai auditor tidak mempengaruhi auditor dalam menghadapi konflik audit.

Komitmen profesional merupakan komitmen untuk berpegang teguh terhadap profesi diiringi dengan kepercayaan dan keyakinan dengan tujuan mempertahankan dan menjaga nama baik profesi. Seorang auditor dengan tingkat komitmen profesional tinggi akan terhindar dari penyimpangan karena dalam menjalankan tugas menerapkan standar profesi akuntan publik. Komitmen profesional membuat auditor patuh terhadap aturan sekalipun mendapatkan tekanan dari pihak klien. Suryandari (2015) menyatakan tingginya komitmen profesional auditor akan menurunkan perilaku

penyimpangan pada auditor. Yunilma (2020) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat komitmen profesional auditor akan menambah kemampuan auditor dalam menghadapi situasi konflik audit.

Standar umum pertama untuk menjadi seorang auditor adalah pendidikan. Pendidikan yang ditempuh akan meningkatkan pengetahuan auditor sehingga semakin baik dalam melaksanakan pengauditan atas laporan keuangan. Setyawan (2017) menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan auditor akan membentuk sikap etis dalam menjaga standar dan etika profesi sehingga menolak tekanan dari permintaan klien serta mampu menghadapi konflik audit. Faktor terakhir sekaligus menjadi variabel tambahan pada penelitian ini merupakan kepuasan kerja. Kepuasan kerja seorang auditor akan berpengaruh pada penolakan permintaan klien karena auditor telah merasa cukup terhadap pekerjaan dan segala sesuatu yang dihadapi di lingkungan kerja (Yuniarto, 2014).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Laila (2017) yang menguji perilaku auditor dalam situasi audit konflik dipengaruhi oleh pengalaman auditor ( $X_1$ ) dan komitmen profesional ( $X_2$ ) dan ditambahkan dengan penelitian (Endangsatyawati, 2007) dengan variabel tingkat pendidikan ( $X_3$ ) serta penambahan variabel kepuasan kerja ( $X_4$ ) dari penelitian (Yuniarto, 2014). Selain itu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta, Solo dan Semarang. Berdasarkan permasalahan yang ada, membuat peneliti termotivasi melakukan penelitian

kembali dengan judul “**DETERMINAN PERILAKU AUDITOR DALAM KONFLIK AUDIT**”

## **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini berfokus pada masalah yang berkaitan dengan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam konflik audit. Faktor – faktor tersebut diantaranya pengalaman auditor, komitmen profesional, tingkat pendidikan, dan kepuasan kerja terhadap perilaku auditor dalam konflik audit. Wilayah dalam penelitian ini juga dibatasi yaitu Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta, Solo dan Semarang.

## **C. Rumusan Masalah**

- a. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam konflik audit?
- b. Apakah komitmen profesional berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam konflik audit?
- c. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam konflik audit?
- d. Apakah kepuasan kerja berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam konflik audit?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Melakukan pengujian, analisa serta memberikan bukti empiris pengaruh pengalaman auditor terhadap perilaku auditor dalam konflik audit.

2. Melakukan pengujian, analisa serta memberikan bukti empiris pengaruh komitmen profesional terhadap perilaku auditor dalam konflik audit.
3. Melakukan pengujian, analisa serta memberikan bukti empiris pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku auditor dalam konflik audit.
4. Melakukan pengujian, analisa serta memberikan bukti empiris pengaruh kepuasan kerja terhadap perilaku auditor dalam konflik audit.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam menambah ilmu pengetahuan, informasi dan memberikan gambaran serta referensi riset untuk pengembangan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh pengalaman auditor, komitmen profesional, tingkat pendidikan dan kepuasan kerja terhadap perilaku auditor dalam konflik audit.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki kontribusi sebagai masukan bagi auditor untuk menjaga perilaku dalam konflik audit. Selain itu, penting bagi Kantor Akuntan Publik untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam konflik audit.